



**HUBUNGAN NARSISME DENGAN PERFEKSIONISME PADA  
*COSPLAYER* DI PROVINSI JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

Disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

**Moch. Ilham Maulana**

**1511414050**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2018**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan Narsisme dengan Perfeksionisme pada *Cosplayer* di Provinsi Jawa Tengah” ini benar – benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang



Moch. Ilham Maulana

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Narsisme dengan Perfeksionisme pada *Cosplayer* di Provinsi Jawa Tengah” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 14 November 2018.

Panitia :

Ketua



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd. Kons  
NIP. 196006051999032001

Sekretaris



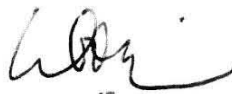
Rulita Hendriyani, S.psi., M.Si. Psikolog  
NIP. 1972020420000320001

Penguji 1



Nuke Martiarini, S.psi., M.A  
NIP. 198103272012122001

Penguji 2



Abdul Azis, S.Psi., M.Psi  
NIP.198204232014041001

Penguji 3



Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A.  
NIP. 197912032005011002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAAN**

### **Motto**

- Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.  
Bersama kesulitan, ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Asy syarh:5-6)
- Janganlah Kamu Berputus Asa dari Rahmat Allah (QS. Yusuf:87)
- Kepercayaan akan diri sendiri adalah rahasia utama untuk sukses (Carl Rogers)
- Ketika kita terlibat dalam apa yang secara alami kita sukai,  
pekerjaan kita seperti permainan dan itu merupakan permainan yang merangsang kreativitas (Linda Naiman)

### **Persembahan**

Nenek, Ayah, Ibu, dan kakak

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai harapan, meskipun sempat tersendat-sendat dalam menyusun skripsi ini, tetapi banyak pengalaman yang tidak bisa terlupakan bagi penulis. Keyakinan dan dukungan dari orang-orang yang sangat berarti adalah penyemangat yang paling besar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya dan penghargaan tertinggi kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. selaku Ketua Jurusan Psikologi.
3. **Moh. Iqbal Mabruri, S.Psi., M.Si.** selaku dosen wali, terima kasih atas bimbingannya.
4. **Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A.** selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingannya.
5. Nuke Martiarini, S.psi., M.A sebagai penguji I, yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
6. Abdul Azis, S.Psi., M.Psi sebagai penguji II, yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
7. Kepada seluruh dosen Jurusan Psikologi UNNES, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
8. Nenek, Ayah, Ibu dan kakak tercinta yang selalu mendoakan, bersabar serta mendukung penulis walaupun dalam keadaan apapun, hanya dua kata yang ingin selalu diucapkan “maaf” dan “terima kasih”.

9. Para responden, para *Cosplayer* yang telah bersedia membantu peneliti dalam penelitian.
10. Teman-temanku Niko Ardiansyah, Muhamad Robani, Abinizar zulfikar, Erpin Irawan, Zulfikar Ali A.A.A, Wahyu Indah, Desy Wulandari, Annisa Dewi P.S. dan seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2014, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah kalian berikan padaku. Semoga pertemuan dan persahabatan kami di ridhoi Allah hingga jannahNya.
11. Semua personil band Pikoneko, Rifqi Setiawan, Zulfa Tursina, Surya, Shano, Arkan Tarikh. Terima kasih atas dukungan kalian semua dan kebersamaan kalian.
12. Kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu tetapi sangat berjasa bagi penulis, terima kasih banyak.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta dapat dijadikan sebagai bahan belajar bagi semua.

Semarang, Juli 2018

Penulis

## ABSTRAK

Maulana, Moch. Ilham. 2018. *Hubungan Narsisme dengan Perfeksionisme pada Cosplayer di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Di bawah bimbingan, Pembimbing : **Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A.**

Kata kunci: *Perfeksionisme, Narsisme, Cosplayer*

Dunia *Cosplay* menjadi budaya yang mulai populer di kalangan remaja, didalamnya individu dapat mengaktualisasikan diri mereka dengan menuai prestasi dalam *Cosplay*. Cara mereka memperoleh prestasi adalah dengan membuat kostum semirip mungkin dengan standar tinggi dan sempurna, inilah mengapa *Cosplayer* memiliki perfeksionisme dalam diri mereka. salah satu pengaruh perfeksionisme adalah narsisme, dimana narsisme mengarah pada penilaian diri sendiri untuk menjadi unik, menjadi pusat perhatian dan untuk diakui. Semakin tinggi motivasi mereka untuk mendapat perhatian dan pengakuan baik dari pengunjung maupun dari juri semakin tinggi perfeksionis *Cosplayer* dalam membuat kostum maupun perform.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah *Cosplayer* yang berdomisili di Provinsi Jawa tengah. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *snow ball sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 40 responden *Cosplayer* yang berdomisili di Provinsi Jawa Tengah. Variabel dalam penelitian ini adalah perfeksionisme dan narisme. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu skala perfeksionisme dan skala narsisme. Analisis validitas dan reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan software pengolah data. Instrumen dinyatakan valid dengan koefisien validitas lebih dari 0,318. Analisis reliabilitas menggunakan koefisien alpha dimana koefisien reliabilitas sebesar 0,866 dan 0,918.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara narsisme dengan perfeksionisme pada *Cosplayer* di Provinsi Jawa tengah dari hasil data diperoleh nilai koefisien korelasi atau  $r = 0,623$  dengan nilai signifikansi atau  $p=0.000$  ( $p<0.01$ ). *Cosplayer* yang memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian maka *Cosplayer* berusaha semaksimal mungkin ketika membuat kostum agar terlihat semirip mungkin, hal ini bertujuan memenuhi ambisi mereka untuk menjadi juara dan memenuhi kepuasan pribadinya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB</b>	
1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Batasan Masalah .....	13
<b>BAB</b>	
2 LANDASAN TEORI .....	14
2.1 Perfeksionisme .....	14



2.1.1 Pengertian Perfeksionisme .....	14
2.1.2 Aspek-Aspek Perfeksionisme .....	14
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perfeksionisme .....	19
2.1.4 Jenis Perfeksionisme .....	21
2.2 Narsisme .....	22
2.2.1 Pengertian Narsisme .....	22
2.2.2 Aspek – Aspek Narsisme .....	23
2.2.3 Faktor Penyebab Narsisme .....	28
2.2.4 Ciri Individu Dengan Narsisme yang Sehat .....	29
2.3 <i>Cosplay (Costum Play)</i> .....	31
2.3.1 Definisi <i>Cosplay</i> .....	31
2.3.2 Jenis – Jenis <i>Cosplay</i> .....	32
2.3.3 <i>Cosplay</i> dengan Pementasan Drama/Bermain Peran ( <i>Masquerade</i> ) ...	33
2.4 Kerangka Berpikir .....	35
2.5 Hipotesis .....	36
<b>BAB</b>	
<b>3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>37</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	37
3.2 Desain Penelitian .....	37
3.3 Identifikasi Variabel Penelitian .....	38
3.4 Definisi Operasional .....	38
3.5 Subjek Penelitian .....	39
3.5.1 Populasi .....	39

3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel .....	40
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	41
3.6.1 Skala Psikologi .....	42
3.7. Validitas dan Reliabilitas .....	45
3.6.1 Validitas .....	45
3.6.2 Reliabilitas .....	48
3.7 Metode Analisis Data .....	49
<b>BAB</b>	
<b>4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>52</b>
4.1 Persiapan Penelitian .....	52
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian .....	52
4.1.2 Proses Perijinan .....	53
4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian .....	53
4.1.4 Persiapan Alat Ukur .....	54
4.2 Pelaksanaan Penelitian .....	55
4.2.1 Pengumpulan Data .....	55
4.2.2 Pelaksanaan Skoring .....	55
4.3 Hasil Penelitian .....	56
4.3.1 Data Demografi <i>Cosplayer</i> .....	56
4.3.2 Analisis Deskriptif .....	56
4.3.3 Gambaran Umum Perfeksionisme pada <i>Cosplayer</i> di provinsi Jawa Tengah berdasarkan Skala Perfeksionisme .....	57
4.3.4 Gambaran Spesifik Perfeksionisme pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah berdasarkn Aspek .....	59

4.3.5	Gambaran Umum Narsisme pada <i>Cosplayer</i> di provinsi Jawa Tengah berdasarkan Skala Narsisme .....	65
4.3.6	Gambaran Spesifik Narsisme pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah berdasarkn Aspek .....	67
4.4	Uji Hipotesis .....	80
4.5	Pembahasan .....	81
4.5.1	Pembahasan hasil analisa deskriptif perfeksionisme pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	81
4.5.2	Pembahasan hasil analisa deskriptif narsisme pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	83
4.5.3	Pembahasan hasil analisa inferensial hubungan narsisme dengan perfeksionisme pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	84
4.6	Keterbatasan Penelitian .....	88
<b>BAB</b>		
5	<b>PENUTUP</b> .....	89
5.1	Simpulan .....	89
5.2	Saran .....	89
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	91

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Studi Pendahuluan Perfeksionisme berdasarkan Aspek .....	6
2.1 Ciri-ciri Perfeksionisme berdasarkan perfeksionisme diri sendiri .....	16
2.2 Ciri-ciri Perfeksionisme berdasarkan perfeksionisme Orang lain .....	17
2.3 Ciri-ciri Perfeksionisme berdasarkan perfeksionisme yang ditentukan secara sosial .....	18
3.1 Blueprint Perfeksionisme .....	43
3.2 Blueprint Narsisme .....	44
3.3 Sebaran Aitem Perfeksionisme .....	46
3.4 Sebaran Aitem Narsisme .....	47
3.5 Reliabilitas Skala Perfeksionisme .....	48
3.6 Reliabilitas Skala Narsisme .....	48
3.7 Interpretasi Reliabilitas .....	49
3.8 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Teoritik .....	50
4.1 jumlah subjek berdasarkan jenis kelamin .....	56
4.2 Penggolongan Distribusi Frekuensi .....	57
4.3 Kriteria Interval perfeksionisme .....	60
4.4 Kriteria Interval perfeksionisme berdasarkan aspek orientasi pada perfeksionisme diri sendiri .....	61
4.5 Kriteria Interval perfeksionisme berdasarkan aspek orientasi pada perfeksionisme orang lain .....	62
4.6 Kriteria Interval perfeksionisme berdasarkan aspek perfeksionisme yang ditentukan secara sosial .....	63
4.7 Kriteria Interval narsisme .....	68

4.8	Kriteria Interval narsisme berdasarkan <i>Self-preservation and Normal Entitlement</i> .....	68
4.9	Kriteria Interval narsisme berdasarkan <i>Self-Reference</i> .....	70
4.10	Kriteria Interval narsisme berdasarkan <i>Empathy</i> .....	71
4.11	Kriteria Interval narsisme berdasarkan <i>Self-Conscious Emotion</i> .....	73
4.12	Kriteria Interval narsisme berdasarkan <i>Control Power and Rage</i> .....	74
4.13	Kriteria Interval narsisme berdasarkan <i>Grandiose fantasy or potencial succes</i> .....	76
4.14	Kriteria Interval narsisme berdasarkan <i>The Challenge of Success</i> .....	78
4.15	Hubungan narsisme dengan perfeksionisme berdasarkan perhitungan SPSS .....	81

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 komentar pujian dan banyaknya foto yang di unggah .....	3
2.1 Kerangka Berpikir .....	35
3.1 Teknik <i>Snow Ball Sampling</i> .....	41
4.1 Diagram Gambaran Umum perfeksionisme pada Cosplayer di Provinsi Jawa Tengah .....	59
4.2 Diagram perfeksionisme berdasarkan aspek berorientasi pada perfeksionisme diri sendiri pada Cosplayer di Provinsi Jawa Tengah ..	60
4.3 Diagram perfeksionisme berdasarkan aspek berorientasi pada perfeksionisme diri orang lain pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	62
4.4 Diagram perfeksionisme berdasarkan aspek perfeksionisme yang ditentukan secara sosial pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	64
4.5 Diagram Gambaran keseluruhan aspek perfeksionisme pada Cosplayer di Provinsi Jawa Tengah .....	64
4.6 Diagram narsisme pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	67
4.7 Diagram narsisme <i>Self-preservation and Normal Entitlement</i> pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	69
4.8 Diagram narsisme <i>Self-Reference</i> pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	70
4.9 Diagram narsisme <i>Empathy</i> pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah.....	72
.	
4.10 Diagram narsisme <i>Self-Conscious Emotion</i> pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	73
4.11 Diagram narsisme <i>Control Power dan Rage</i> pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	75
4.12 Diagram narsisme <i>Grandiose fantasy or potencial succes</i> pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	77

4.13	Diagram narsisme <i>The Challenge of Success</i> pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	78
4.14	Diagram rangkuman 4 narsisme <i>The Challenge of Success</i> pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	79
4.14	Diagram rangkuman 3 narsisme <i>The Challenge of Success</i> pada <i>Cosplayer</i> di Provinsi Jawa Tengah .....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 analisis hasil wawancara studi pendahuluan .....	94
Lampiran 2 skala psikologi studi pendahuluan .....	99
Lampiran 3 checklist observasi studi pendahuluan .....	103
Lampiran 4 skala psikologi .....	104
Lampiran 5 tabulasi skala narsisme .....	111
Lampiran 6 tabulasi skala perfeksionisme .....	114
Lampiran 7 validitas dan reliabilitas Skala Narsisme .....	117
Lampiran 8 validitas dan reliabilitas Skala Perfeksionisme .....	120
Lampiran 9 dokumentasi penelitian .....	123



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki kebutuhan diakui oleh orang lain, didukung oleh naluri untuk menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi psikologi yang unik sehingga dapat mencapai kebutuhan tersebut. Hal ini dilakukan sebagai langkah supaya individu merasa menjadi manusia seutuhnya dan pribadi yang sehat secara psikis. Dalam kegiatan aktualisasi diri tersebut, individu termotivasi secara konstan oleh suatu kebutuhan atau kebutuhan lainnya, sebelum mengaktualisasikan diri, individu harus memuaskan kebutuhan dasarnya terlebih dahulu seperti rasa lapar, rasa aman, rasa dicintai dan rasa dihargai barulah individu dapat mencapai aktualisasi dirinya. Hal ini dipaparkan oleh Maslow (Feist & Feist 2008).

Tidak terkecuali dalam dunia *cosplay*, istilah *cosplay* sendiri merupakan hobi mengenakan pakaian beserta aksesoris dan rias wajah seperti yang dikenakan tokoh-tokoh dalam anime, manga, dongeng, permainan video, penyanyi dan musisi idola, dan film kartun. Para penggemar anime, manga, dan sebagainya tersebut cenderung merealisasikan hal-hal yang dilihat (lotecky, 2012). *Cosplay* berkaitan dengan sebuah bentuk penyaluran hobi dan kesenangan pribadi untuk memamerkan kostum. Anak muda dengan hobi *cosplay* dapat mengekspresikan diri sekaligus mencari identitasnya dalam karakter yang di-*cosplay*-kan. Melalui *cosplay*, seorang

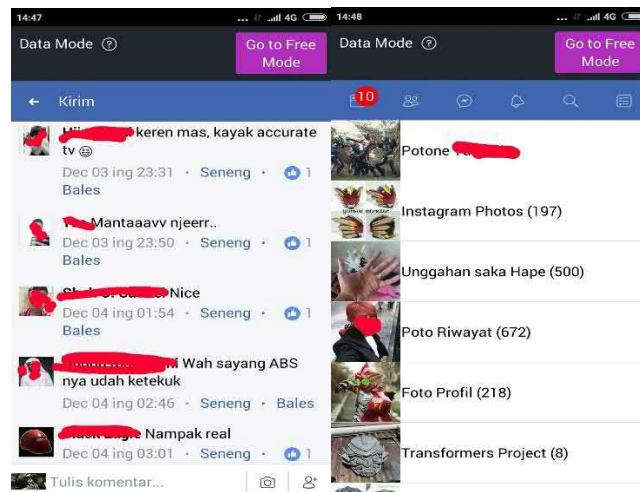
pelaku *cosplay* dapat menentukan bagaimana ia ingin dikenali dan diterima (Rastati 2015)

Beberapa tahun belakangan, hobi *cosplay* mulai menyebar di Provinsi Jawa Tengah khususnya di Kota Semarang, hal ini dikarenakan banyaknya Jurusan Sastra Jepang dari berbagai Universitas mengadakan Festival J-Fashion setiap tahunnya seperti yang dilansir oleh situs [japanesestation.com](http://japanesestation.com) (10, November 2014) Universitas Diponegoro kembali memeriahkan dunia *pop culture* semarang dengan *Festifal Orenji* yang mengusung tema 4 musim. Kemudian di UDINUS yang mengadakan *Japanes Cultural Festifal* selama 2 hari pada tanggal 17-18 Mei 2014 dengan mengambil tema "*irodori*" yang berarti penuh warna.

Para pelaku *cosplay* disebut *cosplayer*. Para *cosplayer* ini menghabiskan uang yang tidak terhingga jumlahnya dan waktu yang lama untuk membuat kostum, mempelajari pose dan dialog yang khas dari karakter yang mereka perankan di acara *cosplay* sebagaimana mereka merubah identitas diri mereka (Mardiharto, 2017). Kostum yang *cosplayer* buat ini diunggah ke media sosial untuk mendapat penghargaan kolektif berupa pujian dalam kolom komentar atau banyaknya *like* di akun media sosialnya (Matsuura & Okabe 2015).

*Cosplayer* seringkali menunjukkan penilaian dan kecintaan terhadap diri sendiri dan perasaan untuk menjadi pusat perhatian berupa mengunggah foto mereka mengenakan kostum buatanya di media sosial seperti *Facebook*, hal ini bertujuan supaya mereka mendapat pengakuan dari *netizen* dan penghargaan berupa *like* maupun komentar terkait detail kostum mereka dari perilaku tersebut menunjukkan jika *Cosplayer* memiliki narsisme dalam diri mereka. Seperti salah

satu *cosplayer* berinisial A.Z asal Salatiga yang mengunggah foto kostumnya lebih dari 500 foto baik dari foto *progres* pembuatan kostumnya maupun foto dirinya menggunakan kostum hasil jadi buatannya ([www.facebook.com](http://www.facebook.com)).



Gambar 1.1 komentar pujian dan banyaknya foto yang di unggah

Dari berbagai foto yang di unggah tadi sebagian besar respon dari orang lain berupa rasa kagum dan terkesan dengan hasil karya A.Z dan selebihnya berupa komentar-komentar dari kerabat maupun teman *cosplay*-nya. hal ini juga diperkuat Dari hasil wawancara dengan A.Z yang mengatakan jika A.Z mengupload kostumnya supaya mendapat pujian dari *cosplayer* lain terutama dari *cosplayer* idola, dirinya merasa percaya diri dengan kostum hasil buatannya sehingga ada hasrat ingin menunjukkannya ke media sosial (W1/S1/18-02-2018).

Tidak hanya dalam konteks media sosial, namun juga ketika ada di even *pop culture*, seperti pernyataan dari salah satu *cosplayer* berinisial W.N dalam wawancara peneliti dengna W.N, W.N menyatakan jika *cosplayer* melakukan *cosplay* di even karena ada perasaan ingin menunjukan kostum yang ia buat, *cosplayer* mendapat apa yang mereka inginkan berupa ilmu dari *cosplayer* lain sebagai bentuk evaluasi atas kostumnya. Disisi lain, para *cosplayer* ini menjadikan

pengunjung yang meminta foto bersama sebagai tolak ukur kesempurnaan kostumnya sehingga ada perasaan puas tersendiri ketika banyak pengunjung meminta foto, W.N juga terkadang merasa jika dia merasa tertekan, kagum dan penasaran jika ada *cosplayer* lain yang membuat kostum lebih bagus darinya (W1/S2/18-02-2018). Beberapa pernyataan dari kedua subjek tadi menjadi salah satu indikasi jika *cosplayer* memiliki perilaku narsis menurut Kohut, dimana Kohut menyebut jika narsisme adalah aktivitas mental narsistik dalam taraf yang masih menjadi fungsi untuk mengatur kohesi, stabilitas dan afeksi positif untuk memaknai diri (Grosch 1994).

Dalam ber-*cosplay* para *cosplayer* dituntut untuk tampil sempurna dalam meniru baik tata rias, bentuk kostum, maupun gaya dan ciri khas dari karakter yang akan diperankan, hal ini menuntut ketelitian dan perhatian terhadap detail yang tinggi supaya dapat menjadi satu dengan karakter yang di-*cosplay*-kan atau biasa disebut *in-chara*. Namun beberapa *cosplayer* berperilaku berlebihan dalam hal ini dan menjadi perilaku perfeksionis yang maladaptif, dari beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan jika perfeksionis memiliki berbagai dampak buruk diantaranya dari sisi perilaku memiliki pengaruh pada reaksi seperti prokrastinasi, menghindari tugas, dan terobsesi pada tugas (Park, Choi dkk 2011). Sebelum penelitian Flett dan Hewitt, penelitian yang dilakukan oleh Straus dan Burns (Frost, Marten dkk 1990) bahwa perfeksionis memiliki dua akibat yaitu *compulsivity* dan *procrastination* dimana *compulsivity* mengacu pada obsesi seseorang terhadap tugas, sedangkan *procrastination* mengacu pada perilaku seseorang yang lebih banyak menghindari tugas daripada mengerjakannya.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan pada beberapa cosplayer melalui wawancara dan angket didapat jika beberapa *cosplayer* yang terlalu *addict* pada hobi mereka dan rela untuk melakukan segala cara untuk mencapai kesempurnaan yang mereka targetkan, beberapa diantara mereka bahkan terlalu memaksakan diri tanpa memandang kemampuan mereka untuk menjadi sempurna sehingga ada berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan mempengaruhi kondisi fisik terkait kesehatan maupun kehidupan mereka seperti contoh ada *cosplayer* yang rela memangkas jam tidurnya setiap hari untuk menyempurnakan kostum yang mereka buat, mereka rela hanya tidur selama 3-4 jam sehari dari mulai pukul 1 dini hari sampai waktu sholat subuh karena sehabis sholat mereka biasa melanjutkan kostum mereka. kasus selanjutnya berasal dari salah satu cosplayer semarang yang berusaha menyempurnakan kostumnya sampai lupa makan dan akhirnya sampai pada titik kondisi kesehatannya memburuk yang ditandai muntah darah karena kelelahan.

Dari hasil angket yang disebar pada even Mochi Sumaga sebuah *event pop-culture* di SMA 2 Semarang didapat 12 orang subjek yang bersedia mengisi skala penelitian, dari hasil studi pendahuluan didapat sebagian besar cosplayer memiliki masalah terkait perfeksionis terutama pada aspek standar diri sendiri dan pemikiran tidak rasional jika orang lain memiliki standar yang harus mereka capai aspek-aspek ini berdasarkan penelitian dari Flett dan Hewit (Ferrari, & Mautz 1997 hal. 2). Dalam aspek-aspek tersebut ada beberapa indikator perilaku yang sebaiknya diperhatikan oleh para *cosplayer* karena apabila dibiarkan ditakutkan akan mengganggu berbagai aspek kehidupan *cosplayer* itu sendiri, untuk lebih jelasnya

berikut telah disajikan table jumlah subjek yang menjawab YA dan indikator-indikator yang perlu diperhatikan *cosplayer* supaya tidak merusak diri sendiri maupun hubungan interpersonal dengan orang lain

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan Perfeksionisme berdasarkan Aspek

No.	Aspek dan indikator	Jumlah
1	Berorientasi pada perfeksionis diri sendiri <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengorbankan waktu kuliah untuk membuat kostum sesempurna mungkin</li> <li>2. Merasa kecewa ketika kostum yang dibuat gagal</li> <li>3. Memaksakan diri saya untuk tampil dalam event besar <i>cosplay</i></li> </ol>	9/12 7/12 10/12
2	Berorientasi pada perfeksionisme orang lain <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasa ragu apabila beberapa bagian kostum dikerjakan oleh orang lain</li> <li>2. Ingin supaya partner <i>cosplay</i> sesuai dengan yang diharapkan</li> </ol>	6/12 8/12
3	Berorientasi perfeksionisme yang ditentukan oleh lingkungan <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tampil sesuai apa yang diharapkan penonton</li> <li>2. Mengorbankan uang dan waktu demi kostum untuk membuat juri terkesan</li> </ol>	9/12 8/12

Penelitian Hill, Huelsman, Furr, Vicente, dan Kenedy di tahun 2004 (Ananda, Mastuti 2013) mendefinisikan perfeksionis sebagai suatu hasrat untuk mencapai kesempurnaan dimana ditandai dengan perfeksionisme adaptif yang berasal dari internal individu dan perfeksionisme maladaptif yang berasal dari eksternal individu. dalam perfeksionisme ada 3 elemen penting yaitu orientasi diri sendiri, orientasi orang lain, dan patokan sosial (Hewitt & Flett's 1991). Sikap perfeksionis yang sering ditunjukkan individu merupakan perasaan takut akan kegagalan (Onwuegbuzie, 2000).

Dari data diatas menunjukkan jika beberapa *Cosplayer* memiliki masalah dalam perilaku perfeksionis mereka, apabila hal ini terus dilakukan, akan

berdampak pada karir mereka dalam *Cosplay* dalam aspek orientasi pada perfeksionisme orang lain misalkan. Ketika *Cosplayer* tidak yakin akan kostum yang dibuat oleh rekan mereka dan cenderung memaksakan standar orang lain sesuai dengan standar dirinya tanpa memandang kemampuan rekan *Cosplay*-nya hal ini mengakibatkan rusaknya hubungan interpersonal antara *Cosplayer* dan rekan *Cosplay*-nya karena sikap dewasa yang rendah dari *Cosplayer* yaitu tidak mau menerima rekan *Cosplay*-nya apa adanya hal ini disampaikan oleh Savickas (Park, Choi, dkk 2011). karir yang seharusnya bisa didapat lebih tinggi menjadi tidak bisa diraih karena sikap pesimis oleh *Cosplayer* terhadap rekannya contoh ketika *Cosplayer* dapat mengikuti *Cosplay Cabaret* tidak bisa mengikuti karena tidak menemukan partner yang memiliki kemampuan sesuai apa yang ia harapkan.

Sebenarnya perfeksionisme memiliki beberapa sisi positif, apabila kita gali lebih dalam mengenai perfeksionisme ini, kita akan mendapat beberapa keuntungan seperti perilaku teliti, pemecahan masalah, dan juga kepuasan pribadi dimana semua keuntungan tersebut dapat membuat individu menjadi pribadi dengan fungsi psikologi yang sehat (Davis, 1996). Dari data yang diperoleh peneliti dilapangan serta wawancara dengan salah satu *cosplayer* dalam wawancara tersebut *Cosplayer* tidak hanya melakukan tiruan pada aspek kostum tetapi juga pada aspek ciri khas karakter yang dilakukan sampe hal-hal yang sepele, salah satu *cosplayer* menjelaskan jika hal itu dilakukan untuk merealisasikan karakter yang memang disukainya hal ini mengacu pada perilaku teliti pada aspek perfeksionisme diatas (W1/S1/18-02-2018).

Perfeksionisme yang sehat memiliki kepuasan pribadi yang bagus, para perfeksionisme ini tahu bagaimana memilih kritik yang membangun dan yang tidak, sehingga orang-orang dengan perfeksionis yang sehat tidak langsung depresi ketika dihadapkan pada kritik, mereka memandang disetiap kritik tidak hanya mengandung aspek negatif namun juga aspek positif. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan beberapa *cosplayer* dan mereka semua selalu menyaring feedback yang ada ketika feedback entah kritik maupun saran itu membangun, mereka akan senantiasa menjadikannya sebagai sumber belajar, mereka percaya jika mereka (*cosplayer*) berniat baik dalam bercosplay maka feedback yang akan di terima dari pengunjung akan baik juga (W1/S1,S2,S3/18-02-2018).

Peneliti juga melakukan observasi terhadap 2 *cosplayer* yang akan melakukan kompetisi diluar kota, 3 hari sebelum mereka tampil di panggung, peneliti meluangkan waktu untuk ikut serta dalam kegiatan mereka mempersiapkan segala sesuatu yang mereka butuhkan ketika tampil di salah satu even *cosplay* besar di indonesia yaitu *CLASH:H*. Dalam even tersebut pemenang dalam lomba akan berkesempatan untuk diseleksi di Jakarta dan pemenangnya akan mewakili indonesia di *WCS (World Cosplay Submit)* di Jepang, selama 3 hari peneliti menghabiskan waktu bersama 2 *cosplayer* yaitu K.I dan V peneliti melakukan observasi terkait dengan perilaku perfeksionis yang muncul.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 2 *cosplayer* semarang selama tiga hari dua malam yaitu pada tanggal 17-19 Februari 2018. Dari hasil observasi tersebut terlihat sebelum mereka ikut kompetisi, 2 *cosplayer* tersebut memiliki perilaku perfeksionisme yang relatif sehat, mereka tidak terlalu terpaku



pada detail yang tidak sepadan dengan hasil yang diperoleh, serta menerima ide dari orang lain hal ini dibuktikan ketika mereka melakukan persiapan dan pemeriksaan kostum, mereka melihat ada part kostum yang belum di cat yaitu bagian ketiak namun mereka memilih untuk membiarkan hal itu karena akan memakan banyak waktu untuk menyempurnakannya dan mereka memilih untuk menggunakan waktu tersebut untuk latihan perform, contoh lain ketika mereka latihan perform salah seorang *Cosplayer* merasa terlalu sulit melakukan gerakan roll ke belakang dengan kostum yang lumayan berat, respon V selaku ketua dari *project* tersebut tidak terlalu menyalahkan rekannya dan mendengarkan saran dari rekannya untuk mengubah gerakan tersebut menjadi gerakan yang lebih sederhana dan mudah di kuasai meski dengan menggunakan kostum yang agak berat. Respon V menunjukkan bahwa dirinya paham bahwa kesempurnaan tidak selalu berasal dari dirinya, V paham bahwa menerima saran dari orang lain juga hal yang penting dan tidak memaksakan kehendaknya pada orang lain. perilaku perfeksionis yang mereka lakukan merupakan langkah untuk meraih prestasi di bidang *cosplay* karena mereka memang ingin membuktikan diri mereka bahwa mereka pantas untuk dihargai.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perfeksionisme Salah satunya adalah narsisme hal ini mengacu pada beberapa penelitian seperti Rothstein (Rothstein, 2015) menjelaskan dimana individu narsisme memiliki motivasi untuk mengejar kesempurnaan guna menghindari pengalaman rasa malu dan kegagalan. Adapun Campbell (Hirschi & Jeansch, 2015) juga menjelaskan individu narsisme memiliki motivasi tinggi untuk melakukan *attention seeking* dengan berupaya menjadi sempurna untuk mengejar *personal goal* yaitu kepuasan pribadi. kepuasan

pribadi dapat mengacu pada penghargaan dari orang lain, prestasi maupun status hal ini dijelaskan oleh Harder dan Zelin (Raskin & Novacek, 1991). Narsisme digunakan sebagai pendukung berkhayal, dukungan dalam berkhayal diartikan sebagai gambaran yang dimiliki individu ketika mencoba mengatasi situasi stress apabila dikaitkan dengan dunia *Cosplay*, narsisme digunakan sebagai gambaran atau ekspektasi ketika individu menginginkan sebuah penghargaan dan prestasi ketika *Cosplay*, ketika *Cosplayer* sudah mulai memahami bagaimana gambaran mereka ketika mendapatkan penghargaan maupun prestasi mereka akan berusaha untuk merealisasikan gambaran, khayalan, maupun ekspektasi tersebut dengan melakukan perfeksionis disetiap kostum maupun perform mereka. ekspektasi ini sangat dibutuhkan untuk perkembangan *coping stress* dan sebagai langkah untuk mendapat kepuasan pribadi.

Dari penjelasan diatas kita dapat melihat bagaimana hubungan narsisme dengan perfeksionisme pada *Cosplayer* ini. Awalnya *Cosplayer* mendalami hobi mereka, hobi mereka yang masih dianggap asing oleh sebagian orang tentu perlu adanya pengakuan dari orang lain supaya hobi dan diri mereka sendiri dapat diterima oleh orang lain. Perasaan-perasaan inilah yang mendorong mereka memiliki narsisme dalam diri *Cosplayer*. *Cosplayer* akan berusaha mencari perhatian dan pengakuan dari orang lain serta berekspektasi bahwa mereka akan mendapat prestasi ketika semua perhatian baik juri maupun pengunjung tertuju padanya, dari sinilah *Cosplayer* berusaha untuk memnuhi ekspektasi tersebut dengan melakukakan perfeksionis di setiap kostum maupun perform mereka. *Cosplayer* akan berusaha tampil semirip mungkin dengan karakter yang di *Cosplay*-

kan supaya perhatian pengunjung dan juri tertuju padanya membuat *Cosplayer* akan mendapat pengakuan, penghargaan dan prestasi.

Dari beberapa isu-isu terkait perfeksionis yang diperoleh, kebanyakan dari penelitian tersebut mengarah pada dunia pendidikan seperti prokrastinasi akademik, remaja gifted, lingkungan kerja dan belum menemukan perfeksionis diranah dunia *cosplay* padahal jika melihat *track record cosplay* Indonesia sendiri memiliki popularitas yang tinggi dengan ditandai oleh banyaknya komunitas-komunitas *cosplay* yang tersebar di seluruh Indonesia sesuai dengan situs berita seputar *soft power jepang* [japanesestation.com](http://japanesestation.com) (10 November 2014). Hal ini menarik untuk diteliti karena dengan penelitian ini diharapkan para *cosplayewr* lebih berhati-hati dan bijak dalam ber- *cosplay* supaya kepuasan mereka bisa tersalurkan tanpa harus mengorbankan kehidupan nyata dan hubungan interpersonal mereka atas dasar standar kesempurnaan kostum yang mereka buat sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perfeksionisme pada *cosplayer* di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana gambaran narsisme pada *cosplayer* di Provinsi Jawa tengah?
3. Bagaimana pengaruh Narsisme terhadap Perfeksionisme pada *cosplayer* di Provinsi Jawa tengah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. mengidentifikasi karakteristik perfeksionisme pada *cosplayer* di Provinsi Jawa Tengah
2. mengidentifikasi karakteristik narsisme pada *cosplayer* di Provinsi Jawa Tengah.
3. Mengidentifikasi pengaruh Narsisme terhadap Perfeksionisme pada *cosplayer* di Provinsi Jawa Tengah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi mengenai pengaruh Narsisme terhadap Perfeksionisme pada *cosplayer*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai studi Narsisme dan Perfeksionisme.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pembaca untuk lebih mengenal perilaku narsisme dan sikap perfeksionisme serta dampak yang ditimbulkan, sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan dunia *cosplay*.

### **1.5. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya perkembangan yang bisa ditemukan dalam permasalahan ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang jelas mengenai apa yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun batasan-batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Responden dalam penelitian ini merupakan *Cosplayer* yang berdomisili atau tinggal di Provinsi Jawa tengah. Dengan umur antara 15-25 tahun.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada narsisme dan perfeksionisme positif yang artinya penelitian dilakukan dari sudut pandang narsisme dan perfeksionisme pada *Cosplayer* dalam bentuk prestasi dan bukan sebagai gangguan psikologis.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Perfeksionisme

##### 2.1.1 Pengertian Perfeksionisme

Hamacheck (Soleimanifar, Rezaei, dkk. 2015) mendefinisikan perfeksionisme sebagai bagaimana cara individu mengejar kesempurnaan tanpa mencederai *self-esteem* dan memperoleh kepuasan melalui usaha yang dilakukan. Normal perfeksionism adalah individu yang menentukan standar tinggi sebagai motivasi bertindak dan dapat memanipulasi personal goalnya seiring dengan perubahan situasi yang dialami (Andrews, Burns, Dueling. 2014). Definisi lain mengenai perfeksionisme yaitu individu yang mengejar kesempurnaan dengan memandang kelemahan dan kelebihan pribadinya (Wittenberg, Norcross. 2001). Perfeksionisme dapat menjadi adaptif maupun maladaptive tergantung bagaimana individu mengelola perfeksionisme dalam diri mereka. adapun beberapa definisi perfeksionisme.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perfeksionisme adalah individu yang mengejar kesempurnaan dengan standar tinggi sebagai motivasi untuk bertindak dan memperoleh kepuasan dari *effort* atau usaha yang dilakukan.

### 2.1.2 Aspek-Aspek Perfeksionisme

Hill, Huelsman, Furr, Vicente, dan Kenedy (Ananda 2013) menjelaskan jika perfeksionis ditandai dengan perfeksionisme adaptif yang berasal dari internal individu dan perfeksionisme maladaptif yang berasal dari eksternal individu. Lebih lanjut Hewitt dan Flett di tahun 1991 (Egan, Wade, Shafran, dkk 2014) mendefinisikan perfeksionisme kedalam tiga aspek yang menjadi landasan untuk membuat skala perfeksionisme yang valid yaitu *multidimensional perfectionism scale (MPS)* yang disusun oleh Frost, Marten, Lahart, dan Rosenblate (Egan, Wade, Shafran, dkk 2014), dalam skala tersebut sudah mencakup tiga dimensi perfeksionis dengan 45 aitem. Ketiga dimensi tersebut yaitu :

1. Berorientasi pada perfeksionisme diri sendiri

Kecenderungan untuk menetapkan standar yang menuntut untuk diri sendiri dan untuk secara ketat mengevaluasi dan mengkritik perilaku sendiri. Hal ini ditandai dengan individu yang memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi sempurna, memiliki standar pribadi yang tidak realistis, compulsive dalam hal bekerja keras, individu yang memiliki pemikiran semua atau tidak sama sekali, individu yang terlalu focus pada kesalahan masa lalu, hal ini dijelaskan oleh Beck, Rush, Shaw, dan Emery (Gallucci, Middleton, Kline 2000). Lebih lanjut Frost, Marten, Lahart, dan Rosenblate (Egan, Wade, Shafran, dkk 2014) menjelaskan jika aspek ini memiliki dimensi perhatian atas kesalahan yaitu individu mengalami kecemasan yang berlebih ketika membuat kesalahan, dimana cacat kecil dianggap menjadi suatu kegagalan. dan standar

pribadi yaitu Kecenderungan untuk memiliki standar yang terlalu tinggi untuk pekerjaan diri sendiri.

sisi positif dan negatif dari Aspek orientasi pada perfeksionisme diri sendiri, yang didalamnya mencakup standar pribadi dan perhatian atas kesalahan (Szymanski 2011). Berikut adalah ciri dari aspek tersebut baik dari sisi negative maupun positif :

Tabel 2.1 Ciri-ciri Perfeksionisme berdasarkan perfeksionisme diri sendiri

<b>Ciri perfeksionisme maladaptif</b>	<b>Ciri perfeksionisme adaptif</b>
Ada perbandingan yang besar antara tujuan saya dan usaha saya	Pribadi yang menetapkan tujuan sesuai kepuasan pribadi
Terpaku untuk menjadi yang terbaik meski harus memaksakan diri	Tidak terlalu terpaku dengan kemenangan cenderung melihat kepuasan pribadi
Cemas terhadap kesalahan, memandang kesalahan sebagai kegagalan mutlak yang berujung depresi dan prokrastinasi	Ketentuan untuk bersikap hati-hati selalu sesuai dengan hasil dan tidak begitu memikirkan kesalahan yang akan dibuat

## 2. Berorientasi pada perfeksionisme orang lain :

Kecenderungan untuk mengatur dan menuntut standar untuk orang lain dan secara ketat mengatur, mengevaluasi serta mengkritik perilaku tersebut. Dalam aspek ini, individu menetapkan standar yang tinggi untuk rekan-rekan yang lain, menjadikan kesempurnaan sebagai sesuatu yang paling penting diatas kepentingan yang lain, hal ini tentu bisa memicu *relationship problem* Hewitt dan Flett (dalam Gallucci, Middleton, Kline 2000 hal.2). Frost, Marten, Lahart, dan Rosenblate (Egan, Wade, Shafran, dkk 2014 hal.4)



menjabarkan dalam MPS, dimensi yang masuk dalam aspek ini adalah keraguan mengenai tindakan yaitu Individu merasa ragu mengenai kualitas hasil pekerjaan dari orang lain. dan organisasi Kecendrungan untuk terlalu menekankan presisi, ketertiban, dalam organisasi.

sisi positif dan negatif dari Aspek orientasi pada perfeksionisme orang lain, yang didalamnya mencakup keraguan mengenai tindakan dan organisasi (Szymanski 2011). Berikut adalah ciri dari aspek tersebut baik dari sisi negative maupun positif :

Tabel 2.2 Ciri-ciri Perfeksionisme berdasarkan perfeksionisme Orang lain

<b>Ciri perfeksionisme maladaptif</b>	<b>Ciri perfeksionisme adaptif</b>
Merasa bahwa segala sesuatu merupakan hal yang penting dan harus diselesaikan semua dengan baik	Menyelesaikan masalah yang sesuai dengan kemampuan dan energi dengan memilih permasalahan yang paling penting
Memaksakan standar tinggi pada rekan kerja	Menerima hasil kerja orang lain
Tidak percaya pada pekerjaan rekan kerja	Mempercayakan pekerjaan lain pada rekan kerja yang memang punya kompetensi
Selalu menaati aturan meski tahu jika terkadang tidak sesuai harapan	Mengikuti aturan ketika bekerja namun tetap menyesuaikan kesanggupan

3. Perfeksionisme yang ditentukan secara sosial :

Keyakinan bahwa orang lain memiliki harapan yang tidak realistis dan hal itu sangat penting untuk memenuhi standar tinggi bagi orang lain. Flett, Hewitt,

dan Martin (Ferrari, dan Mautz 1997) menjelaskan hal ini dalam kacamata medis dimana individu merasa tertekan karena harus hidup diatas standar yang telah ditentukan orang lain, dan standar yang ditentukan merupakan standar *unrealistic*. Lebih lanjut Blankstein dkk (Ferrari, dan Mautz 1997) menjelaskan bahwa kepercayaan akan *unrealistic standards* dari orang lain mempengaruhi perilaku individu dalam pekerjaannya, dari situ muncul pemikiran jika orang lain mengevaluasi dirinya dengan ketat dan menimbulkan tekanan bagi individu untuk menjadi sempurna. Hal ini akan menyebabkan individu menjadi takut untuk menghadapi evaluasi negatif dari orang lain dan memberikan efek bagi individu untuk lebih mementingkan penerimaan orang lain melebihi kepuasan pribadinya.

Frost, Marten, Lahart, dan Rosenblate (Egan, Wade, Shafran, dkk 2014) menjabarkan dalam MPS, dimensi yang masuk dalam aspek ini adalah harapan orang tua yaitu Individu merasa jika orang tua memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap dirinya. dan kritik orang tua keyakinan individu bahwa orang tua merupakan sosok mendetail. Sisi positif dan negatif dari Aspek perfeksionis yang ditentukan lingkungan, yang didalamnya mencakup keraguan mengenai tindakan dan organisasi (Szymanski 2011). Berikut adalah ciri dari aspek tersebut baik dari sisi negative maupun positif :

Tabel 2.3 Ciri-ciri Perfeksionisme berdasarkan perfeksionisme yang ditentukan secara sosial

<b>Ciri perfeksionisme maladaptif</b>	<b>Ciri perfeksionisme adaptif</b>
Orang lain memandang saya sebagai individu yang mengontrol dan mengkritik secara keras	Orang lain memandang saya sebagai individu yang kolaborative dan partner yang bagus
Merasa dihancurkan karirnya ketika menerima respon negatif	Menganggap semua kritik sebagai kritik yang membangun
Jarang menampilkan progres kerja karena takut dianggap tidak kompeten	Senang ketika orang lain berbagi pendapat dan ide terhadap progres kerja
Selalu melakukan yang terbaik agar sesuai dengan standar orang lain dan mencoba membuat fans sedih dengan ketidak sempurnaan	Didorong oleh kepuasan diri sendiri dan penghargaan diri sendiri

### 2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perfeksionisme

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perfeksionisme seseorang, beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya :

#### 1. Pengaruh Interpersonal

Sebagain penelitian meneliti peran pengaruh interpersonal terhadap perfeksionisme telah berfokus pada peran orang tua, meski hampir semua penelitian telah berkorelasi. Misalkan penelitian oleh Enns, Cox, dan Clara ditahun 2002 (Egan, Wade, Shafran, dkk 2014) menemukan bahwa meski pengasuhan yang keras, dan pengasuhan yang menuntut kesempurnaan keduanya menjadi prediktor perfeksionisme.

Namun sejumlah kecil penelitian telah meneliti pengaruh perfeksionisme, faktor interpersonal selain yang berasal dari orang tua dan keluarga. Misalnya dari studi yang dilakukan oleh Miller & Vaillancourt ditahun 2007 mengenai hubungan antara retrospektif penyalahgunaan emosional oleh teman sebaya selama masa kanak-kanak dengan perfeksionisme pada masa dewasa, dalam penelitian ini ditemukan intimidasi peer yang dirasakan diprediksi menjadi prediktor perfeksionisme ketika masa dewasa.

Pengaruh interpersonal termasuk didalamnya adalah orientasi pada *achievement goal* dimana ketika seseorang mengejar *task goal*, individu fokus pada tuntutan tugas, bekerja keras, serta mengembangkan kompetensinya hal ini mengarah pada *adaptive achievement motivation* ditandai dengan individu menjadi superior dengan segala kompetensi yang dimiliki namun masih memiliki rasa menghargai dan menghormati orang lain dan norma standar (Stoeber, Damian, Madigan 2018).

## 2. Faktor Belajar

Slade dan Owens mengemukakan bahwa perfeksionisme dibentuk oleh kontingensi sosial, fakta bahwa kontingensi ini bisa bergeser dari waktu ke waktu dari yang awalnya kontingensi positif (misalnya penghargaan, untuk memenuhi standar tinggi) menjadi kearah negatif (misalnya konsekuensi negatif dari kegagalan) (Egan, Wade, Shafran, dkk 2014).

Dalam teori *self-determination* (Stoeber, Damian, Madigan 2018). ada yang namanya *external regulation* dimana *self-determined regulation*, dan hubungan sebab akibat dari perfeksionisme berasal dari luar individu. Regulasi

eksternal ini dikategorikan dengan kepatuhan yang pasif, perasaan diasingkan dan perilaku yang hanya didasarkan dengan tujuan mendapatkan penghargaan dan menghindari dari hukuman.

### 3. Faktor Genetik

Sangat sedikit yang diketahui mengenai hubungan biologi dan perfeksionisme, meskipun penelitian yang muncul dengan anak kembar menunjukkan bahwa faktor genetika mengambil peran dalam perfeksionisme. Studi anak kembar yang lebih baru menunjukkan bahwa kecemasan dan perfeksionisme maladaptif keduanya diwariskan cukup banyak (perkiraan heritabilitas mulai dari 45% sampai 66%) dan bahwa faktor genetika sebagian besar memperhitungkan hubungan antara kecemasan dan perfeksionisme maladaptif hal ini diungkap oleh Moser, Slane, Burt & Klump ditahun 2012 (Egan, Wade, Shafran, dkk 2014 hal).

#### **2.1.4 Jenis Perfeksionisme**

Dalam literatur membedakan antara perfeksionisme positif dan bentuk perfeksionisme yang negatif. Misalnya Hamacheck ditahun 1978 (Egan, Wade, Shafran, dkk 2014) membedakan antara perfeksionisme normal dan neurosis, dimana perbedaan utama antara keduanya sebatas standar tinggi yang fleksibel (perfeksionisme yang normal lebih banyak cenderung membiarkan kesalahan kecil dalam kinerjanya) sejak awal perfeksionisme disfungsi telah didiskripsikan sebagai “tirani dari sebuah keharusan” Horney (Egan, Wade, Shafran, dkk 2014).

Perfeksionisme adaptif dan maladaptif juga telah disinggung di beberapa penelitian (Davis 1997.) menjelaskan perbedaan antara perfeksionisme normal dan neurotik. Perfeksionisme normal merupakan perfeksionisme yang dipandang

sebagai perasaan dibutuhkan oleh lingkungan social, dan muncul sebagai fungsi psikologi yang sehat, pekerja keras, dan perilaku teliti yang diasosiasikan dengan kepuasan pribadi, perasaan dihargai, dan intuisi harga diri. Disamping itu perfeksionisme juga dapat digambarkan sebagai tendensi untuk mengatur standar diri yang sulit dijangkau yang bertujuan untuk menghindari kegagalan. Jika perfeksionisme maladaptive ini terus berlanjut akan menimbulkan gangguan-gangguan psikologis.

Gangguan-gangguan psikologis ini terjadi karena perfeksionisme maladaptif lebih sering gagal karena keyakinan mereka terhadap standar yang tidak realistis membuat mereka takut akan kegagalan dan berdampak pada penentuan karir mereka (Park, Choi, Nam, Lee 2011). lebih lanjut (Frost, Marten, Lanhart, Rosenblate 1990) menjelaskan perfeksionisme maladaptive dapat mengakibatkan kompulsifitas dan prokrastinasi. Kompulsivitas mengacu pada individu dengan perfeksionisme akan merasa ragu dalam melakukan tugas sehingga menimbulkan obsessional dalam menyelesaikan tugas sedangkan prokrastinasi mengacu pada individu dengan perfeksionisme akan merasa takut untuk melakukan tugas karena takut akan kegagalan yang nantinya individu akan merasa ragu dan melakukan penundaan terhadap tugas.

## **2.2 Narsisme**

### **2.2.1 Pengertian Narsisme**

Dalam arti luas narsisme mengarah pada perasaan dan sikap yang mengarah pada diri sendiri sebagai langkah perkembangan regulasi diri yang normal. Hal ini merupakan inti dari *self esteem*, afeksi, dan relasi yang normal. Dalam

psikoanalitik, narsisme normal didefinisikan sebagai fungsi struktur diri yang normal. Freud (Roningstam, Elsa 2005) menganggap narsisme masih relevan bagi pemahaman kita sekarang sebagai fungsi normal narsistik dan bagaimana hal ini berbeda dari anggapan sebuah patologi. Freud mendiskripsikan jika narsisme mengarah pada perkembangan yang normal. Freud memasukan pengalaman dicintai orang lain sebagai rasa memiliki cinta kasih dari orang lain yang dikuasai oleh objek yang dicintai. Pengalaman ini sebagai langkah untuk meningkatkan kehormatan diri, dan harga diri, rasa dicintai.

Berbeda dengan narsistik yang mengacu pada *self-centered, self-investment*, tidak memperhatikan orang lain. Perkembangan narsisme lebih dewasa dan sehat ditandai dengan kapasitas berempati, selera humor, kreativitas dan kapasitas untuk menerima keterbatasan orang lain (Palombo 1975). lebih lanjut Kohut mendeskripsikan narsisme sebagai *self-object transference*. Psikologi diri memandang narsisme sebagai perilaku untuk mengatur, mengembalikan, dan mentransformasikan pengalaman diri atau aktivitas mental narsistik pada derajat fungsi untuk mengatur kohesi, stabilitas dan afeksi positif untuk mengenal diri lebih jauh (Grosch 1994)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Narsisme merupakan penilaian terhadap diri sendiri dan kecintaan terhadap diri sendiri sebagai perkembangan psikologis yang normal yang didukung oleh perasaan untuk menjadi pusat perhatian dan dicintai oleh orang lain yang ditandai dengan empati, rasa humor, kreativitas dan kemampuan untuk menerima keterbatasan orang lain sebagai bagian dari aktivitas mental yang sehat.

### 2.2.2 Aspek-Aspek dalam Narsisme

(Roningstam dan Elsa 2005) menjelaskan bahwa ada tujuh aspek dalam narsisme yaitu :

#### 1. *Self-preservation and Normal Entitlement*

Fungsi dari kehormatan diri yang sehat telah diasosiasikan dengan *Self-preservation and Normal Entitlement*. Stone mendefinisikan *Self-preservation* sebagai insting untuk bertahan hidup, untuk mempertahankan dan melindungi diri, untuk melihat supaya menjadi yang terbaik untuk diri sendiri. untuk mengevaluasi diri dan mengatur tujuan diri sendiri yang didasarkan pada evaluasi diri yang realistik, untuk menjadi yang terbaik dan membuat area cinta dan pekerjaan menjadi hidup. *Entitlement* biasanya mengarah jatah dan kesempatan pada bidang sosial, politik, dan ekonomi, secara luas hak dan ekspektasi normal narsisme diasosiasikan dengan *emotional entitlement*. *Entitlement* mengarah pada hak untuk merasa terpuaskan, menjadi spesial, dan unik, untuk menjadi dan melakukan yang terbaik, untuk menang dan merayakannya, untuk diakui dan menjadi pusat perhatian.

*Entitlement* menjadi bagian penting dalam regulasi harga diri yang normal. Bagaimanapun narsisme dalam bentuk patologi yang berkaitan dengan disregulasi harga diri mengarah pada perilaku sombong, untuk merubah atau menutupi perasaan inferioritas, perasaan malu, dan kemarahan.

#### 2. *Self-Reference*

Perasaan bangga dan pemenuhan diri dapat mengacu pada perilaku mencari perhatian yang mencolok. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh referensi diri



(*Self-Reference*) tetapi juga dari budaya dan adat istiadat juga berperan penting dalam manifestasi diri. Perubahan karakteristik narsistik personal juga dipengaruhi dan dimodifikasi oleh peristiwa kehidupan dan pengalaman hidup yang korektif. *Self-Reference* mengacu bahwa kesederhanaan dan kerendahan hati individu tidak hanya sebagai motor pendorong untuk melakukan *Promoting behavior* tetapi juga karakteristik narsisme yang dapat terpengaruh dan termodifikasi oleh perkembangan personal dalam pengalaman hidup

### 3. *Empathy*

Empati sering dianggap biasa, kehadirannya tidak terlihat. Empati merupakan aspek penting dalam fungsi narsisme dan regulasi harga diri, karena melibatkan beberapa kemampuan internal untuk mengevaluasi dan memahami pengalaman dan perasaan batin orang lain. Empati mengarah pada kemampuan untuk merasakan dan menerima perasaan orang lain, dan itu membutuhkan kemampuan *role-taking* kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan dan kebutuhan orang lain. Empati merupakan kapasitas untuk membentuk hipotesis dan mengidentifikasi perasaan pribadi dengan orang lain, tidak sampai disitu tetapi juga memisahkan diri dari perasaan pribadi untuk bereaksi terhadap perasaan orang lain dan mampu mengevaluasi perasaan orang lain terkait penalaman.

Empati berhubungan dengan kapasitas seseorang untuk melakukan *self-comforting* dan toleransi terhadap perasaan negatif terutama perasaan malu. Kemampuan untuk memodulasi afeksi negatif dan mengubahnya menjadi emosi positif adalah proses dari empati. Empati berbeda dengan simpati, dalam simpati

focus hanya pada persamaan antara perasaan pribadi dengan orang lain, simpati juga melibatkan berbagi perasaan tetapi seseorang yang bersimpati hanya asyik dengan perasaannya sendiri dan mengerti dengan perasaan orang lain.

#### 4. *Self-Conscious Emotion*

Rasa malu dan iri telah dianggap sebagai pengganggu dalam emosi, namun mereka masih menjadi penting dalam narsisme baik dalam tingkat sehat maupun gangguan. Mereka melibatkan aspek fisiologis dan perilaku serta penilaian kognitif, perbandingan, dan interpretasi orang lain dan situasi. Menurut Schore (Roningstam dan Elsa 2005) menjelaskan jika perasaan malu sangat penting untuk mengevaluasi diri dan untuk meregulasi diri. Perasaan malu dapat meningkatkan kesadaran dan perubahan hubungan interpersonal, menumbuhkan kerendahan hati dan perhatian, serta menahan diri dari perilaku sosial yang merugikan.

Iri melibatkan perbandingan dan kekaguman superioritas orang lain, dalam normal narsisme, kekaguman adalah kegiatan yang menggembirakan, menurut Sandell Iri juga melibatkan kerinduan yang akan orang atau objek serta keinginan untuk menjadi sama dengan atau melampaui orang tersebut. Menurut Spielman individu akan membandingkan dirinya sendiri, dan dalam hal ini harga diri individu dan evaluasi diri akan terancam oleh orang lain yang dianggap lebih unggul sehingga menimbulkan perilaku narsis dengan melibatkan perasaan inferioritas dan penurunan harga diri.

#### 5. *Control Power dan Rage*

Karena perkembangan narsisme berasal dari pengalaman superioritas dimasa kanak-kanak, narsisme normal berkaitan dengan penguasaan kontrol diri.

Harga diri yang positif melibatkan pengalaman otonomi dan perasaan mengendalikan pikiran, perasaan, dorongan hati, dan pengalaman. Kohut (Grosch 1994) menjelaskan kemarahan terkait kritik tidak identik dengan kemarahan dalam narsistik. Kemarahan ini hanya sebagai respon seseorang terhadap pengalaman ketidakmampuan, seperti ketidakmampuan untuk mengendalikan pemikiran diri sendiri. kemarahan ini dipicu oleh kurangnya rasa superioritas dan kontrol perasaan yang menyertainya. Hal ini penting untuk membedakan jenis kemarahan yang merusak maupun menjadikan kemarahan menjadi daya saing yang merusak.

#### 6. *Grandiose fantasies or potential succes*

Egois biasanya telah dikaitkan dengan prestasi, pengakuan, sombong, superioritas. Bakat, kecantikan, kecerdasan, atribut pribadi, kekayaan, ketenaran, atau posisi khusus dan peran keluarga adalah komponen yang paling umum dalam pengalaman diri yang terlampau tinggi dan fantasi. Selain perfeksionis dan kesuksesan seseorang telah dikaitkan erat dengan narsisme. Perfeksionis dengan bentuk yang sehat dan adaptif, standar kerja yang tinggi selalu berkaitan dengan perasaan senang, rasa kompeten, pengalaman kebebasan, dan penerimaan keterbatasan.

Penelitian yang dilakukan Harder dan Zelin (Raskin & Novacek 1991) menjelaskan jika narsisme sebagai fantasi adalah gambaran individu yang mencoba untuk melakukan coping pada pengalaman yang *stressful*. Lebih spesifik fantasi ini dianggap sebagai proses kognitif adaptif untuk membantu individu

keluar dari situasi sulit. Hal ini dipandang sebagai koping adaptif oleh individu untuk mengembalikan *self-esteem* dan keseimbangan untuk menghadapi stress.

Hubungan antara perfeksionis dengan dimensi narsisme adalah antara usaha nyata untuk bekerja demi mencari perhatian dan kekaguman atau penerimaan dari orang lain, sebagai usaha untuk menciptakan atau mempertahankan citra ideal dari diri sendiri supaya tetap sempurna. Perfeksionis berkaitan dengan ego-ideal dan kerentanan terhadap kritik. Kegagalan untuk mencapai standar yang tinggi sering menghasilkan perasaan malu, terutama jika standar tinggi ditetapkan terlalu tinggi hal ini dikemukakan oleh Hollender, Rothstein, Hewitt & Flett (Roningstam dan Elsa 2005).

Kesuksesan biasanya meningkatkan harga diri dan kepuasan pribadi. Meski begitu ada hubungan yang kompleks antara narsisme dengan kapasitas untuk mencapai kesuksesan. Rasa kompeten yang sehat berkembang melalui konteks harga diri yang positif dan talenta dengan umpan balik yang bagus.

### 7. *The Challenge of Success*

Narsisme biasanya telah dibahas dalam konteks gagasan yang tidak realistis tentang kesuksesan dan kesulitan untuk mentolerir kurang ketidaksuksesan. Tantangan narsisme yang dihadapi adalah kesuksesan, kemenangan, dan kemenangan pribadi. Pada tingkat struktural dasar, agresi sehat oleh persetujuan dan bimbingan dari superego sangat penting. Untuk bisa mengintegrasikan pengalaman sukses, seseorang harus bisa mentolerir rasa bersalah dan kesepian sembari menyeimbangkan perasaan keterpisahan, superioritas, dan kebanggaan dengan memiliki, rasa syukur, dan perhatian. Selain

itu kemampuan untuk menikmati eksposur publik, guna untuk saling mengagumi perhatian dan mentolerir kemungkinan iri, kritis atau menolak reaksi dari orang lain.

### **2.2.3 Faktor Penyebab Narsisme**

Kohut (Durand, dan Barlow 2013), percaya bahwa gangguan kepribadian narsistik muncul dari kegagalan meniru empati dari orang tua pada masa perkembangan awal anak. Akibatnya, anak tetap terfiksasi di tahap perkembangan grandiose. Selain itu, anak (dan kelak setelah dewasa) menjadi terlibat dalam pencarian, yang tak berkunjung dan tanpa hasil, figur ideal yang dianggapnya dapat memenuhi kebutuhan empatinya, yang tak pernah terpenuhi. Banyak teori yang berbeda tentang faktor kebetulan yang terkait di dalam perkembangan penyakit kepribadian narsistik telah dikemukakan, dan masing-masing mempunyai penyokong yang kuat. Di sisi yang lain, ahli teori psikodinamik yang berpengaruh seperti Heinz Kohut setuju bahwa semua anak yang melewati fase primitif grandiositi selama apa yang mereka pikirkan tentang semua kejadian dan kebutuhan berputar di sekeliling mereka.

Untuk perkembangan normal diluar fase yang terjadi, menurut pandangan ini, orang tua harus melakukan suatu pencerminan terhadap anak. Ini membantu anak mengembangkan tingkat kepercayaan diri yang normal dan perasaan harga diri guna menopang di kehidupan mereka, ketika realita hidup mereka diumbar untuk dibesarkan. Kohut dan Kernberg (Durand, dan Barlow 2013) mengemukakan lebih jauh bahwa kelainan kepribadian narsistik lebih mungkin berkembang jika orang tua lalai, menghilangkan nilai, atau tidak berempati kepada anak; individu ini

akan terus menerus mencari penegasan dari sebuah pengidealan dan perasaan megah terhadap diri.

Kohut menjelaskan jika spontanitas dari *exhibitionistic* adalah cerminan dari empati dari *maternal self-object* dimana orang tua menjadi formula utama didalamnya, anak akan perlahan belajar mengenai limitasinya menjadikannya fantasi atas kebutuhan untuk terlihat mengagumkan sehingga ketika anak dewasa hal ini akan menjadi ambisi yang realistis untuk mengembangkan fungsi harga diri (Jacoby, Zollikon 1981)

#### **2.2.4 Ciri-ciri Individu dengan Narsisme yang Sehat**

Seseorang yang berperilaku narsis memiliki beragam ciri yang dapat diidentifikasi (Roningstam dan Elsa 2005) mendefinisikan beberapa ciri dari narsisme dengan taraf normal dikelompokkan menurut dimensinya yaitu :

##### **1. Dimensi Regulasi Harga Diri**

individu memiliki penilaian yang realistis dari kemampuan dan keterbatasan, individu memiliki kapasitas untuk mentolerir ketidaksetujuan atau kritik dan penolakan sebagai pujian yang nyata akan prestasi dan kesuksesannya, fantasi yang tinggi berfungsi sebagai pedoman dan motivator untuk berprestasi dan meraih tujuan.

Inti dari narsisme yang sehat merupakan pengalaman dan ekspresi positif dari harga diri atas ketidaksesuaian antara kemampuan dengan penghargaan yang dicapai. Hal ini dimanifestasikan dalam perasaan bangga dan keinginan untuk pamer (Waller, Psychol, Sines, Foster, Skelton 2007)

## 2. Dimensi Regulasi Afeksi

regulasi afeksi pada individu memiliki kemampuan untuk merasakan sadar diri meliputi emosi akan iri, rasa malu, dan kebanggaan, serta toleransi terhadap perasaan inferioritas dan penghinaan, individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi internal, rasa kekuasaan, dan perilaku konstruktif.

Stabilitas pada harga diri dapat menyeimbangkan individu ketika dihadapkan pada reaksi negatif orang lain atau *feedback* negatif. Individu dengan stabilitas harga diri yang buruk dapat dengan mudah marah dan berganggu daripada individu dengan stabilitas harga diri yang bagus (Stucke dan Sporer, 2002)

## 3. Dimensi Hubungan Interpersonal

Individu memiliki harga diri dan hak yang sehat melibatkan kemampuan untuk merasakan bahwa seseorang layak menerima apa yang diterima. Individu memiliki kemampuan untuk berempati dan belas kasihan, serta rasa untuk menghargai sebagai bentuk terciptanya hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.

Narsisme adaptif ditandai dengan *social personality* yang digambarkan sebagai, kekuasaan, ramah, persuasif, mudah berbaur, dan hangat. Sedangkan *enterprising personality* ditandai dengan mudah menerima pendapat orang lain, pemimpin yang mengayomi, kemampuan berbicara, optimis, percaya diri (Hill dan Yousey 1998)

#### 4. Dimensi Regulasi Super Ego

Individu memiliki Regulasi super ego yang melibatkan persetujuan diri sendiri, kebanggaan, kritik diri yang konstruktif dan keseimbangan realistis antara kemampuan ideal dengan kenyataan yang dapat dicapai.

### **2.3 *Cosplay (Costum Play)***

#### **2.3.1 Definisi *Cosplay***

Bravo (Rastati 2015) menjelaskan Istilah *Cosplay* diperkenalkan oleh produser Jepang bernama Nobuyuki Takahashi yang pada tahun 1984 ketika menghadiri Worldcon, yaitu pertemuan penggemar fiksi ilmiah di Los Angeles. Di Amerika konsep *Cosplay* dikenal dengan sebutan *masquerade* yang berarti menyamarkan diri atau berpura-pura menjadi orang lain. *Cosplay* adalah wujud rasa cinta para penggemar terhadap tokoh favoritnya yang diekspresikan di seluruh tubuh termasuk mengekspresikan karakter watak tokoh tersebut (Rastati 2015). melalui *Cosplay*, anak muda dapat mengekspresikan diri sembari mencari identitasnya dalam karakter yang di-*Cosplay*-kan. Melalui *Cosplay*, seseorang *Cosplayer* dapat menentukan bagaimana ia ingin dikenali dan diterima (Rastati 2015).

Lin (Smith 2015) menjelaskan dalam perkembangannya, tren *Cosplay* muncul jauh dari apa yang kita bayangkan, ini merupakan hasil dari perkembangan dunia hiburan di kota-kota bagian asia tenggar. Dimana *Cosplayers* mengekspresikan dirinya sebagai konsumen aktif dari *manga* dan *anime* pada ekonomi bebas di China, Jepang, Indonesia, Singapura, Thailand, dan Malaysia.



Dari berbagai paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Cosplay* merupakan rasa cinta pada karakter tertentu yang diekspresikan diseluruh tubuh yang merupakan hasil individu yang mengkonsumsi *manga* dan *anime*, hal ini menjadi sarana untuk mengekspresikan diri.

### **2.3.2 Jenis-jenis *Cosplay***

Dalam perkembangan *Cosplay* muncul berbagai aliran yang ditampilkan oleh *Cosplayer* (Rastati 2015) menjelaskan beberapa aliran dalam *Cosplay* yaitu :

1. *Cosplay manga* dan *anime*, yaitu *Cosplay* yang karakternya berasal dari *manga* dan *anime* seperti Sailormoon, Dragon Ball, dan One Piece.
2. *Cosplay Game*, adalah *Cosplay* yang mengangkat karakter dari *Game* seperti Final Fantasy, Assassin Creed, Dark Soul
3. *Cosplay tokusatsu*, adalah *Cosplay* yang karakternya berasal film *tokusatsu* atau film pembela kebenaran, seperti Power Ranger, Saint Seiya, Kamen Rider.
4. *Cosplay gothic*, adalah *Cosplay* yang bernuansa hitam.
5. *Cosplay Lolita*, adalah *Cosplay* yang mengikuti gaya Rococo yakni sebuah kostum dengan gaun besar penuh dengan detail pita besar di perancis. Gaya ini dipopulerkan oleh Marie Antoinette pada tahun 1600-1800.
6. *Cosplay original*, yaitu *Cosplay* dengan karakter yang diciptakan sendiri oleh *Cosplayer*, sering disebut sebagai Gaya Harajuku.
7. *Cosplay Seragam Sekolah*, yaitu *Cosplay* yang menampilkan seragam sekolah siswa perempuan jepang yang disebut *seifuku*.

8. *Crossdress*, disebut juga *Crossplay* adalah *Cosplay* memakai kostum yang tidak sesuai dengan jenis kelamin. *Crossdress* mulai muncul di Jakarta pada tahun 2004 dan berkembang pada tahun 2006.
9. *Cosplay vocaloid*, yaitu *Cosplay* yang menampilkan karakter Vocaloid. Vocaloid merupakan perangkat lunak produksi Yamaha Corporation yang menghasilkan suara nyanyian manusia, pertama dirilis pada tahun 2004. Vocaloid memiliki penyanyi digital yang belakangan mulai sering di-*Cosplay*-kan oleh para *Cosplayer*.

### **2.3.3. *Cosplay* dengan Pementasan Drama/Bermain Peran (*masquerade*)**

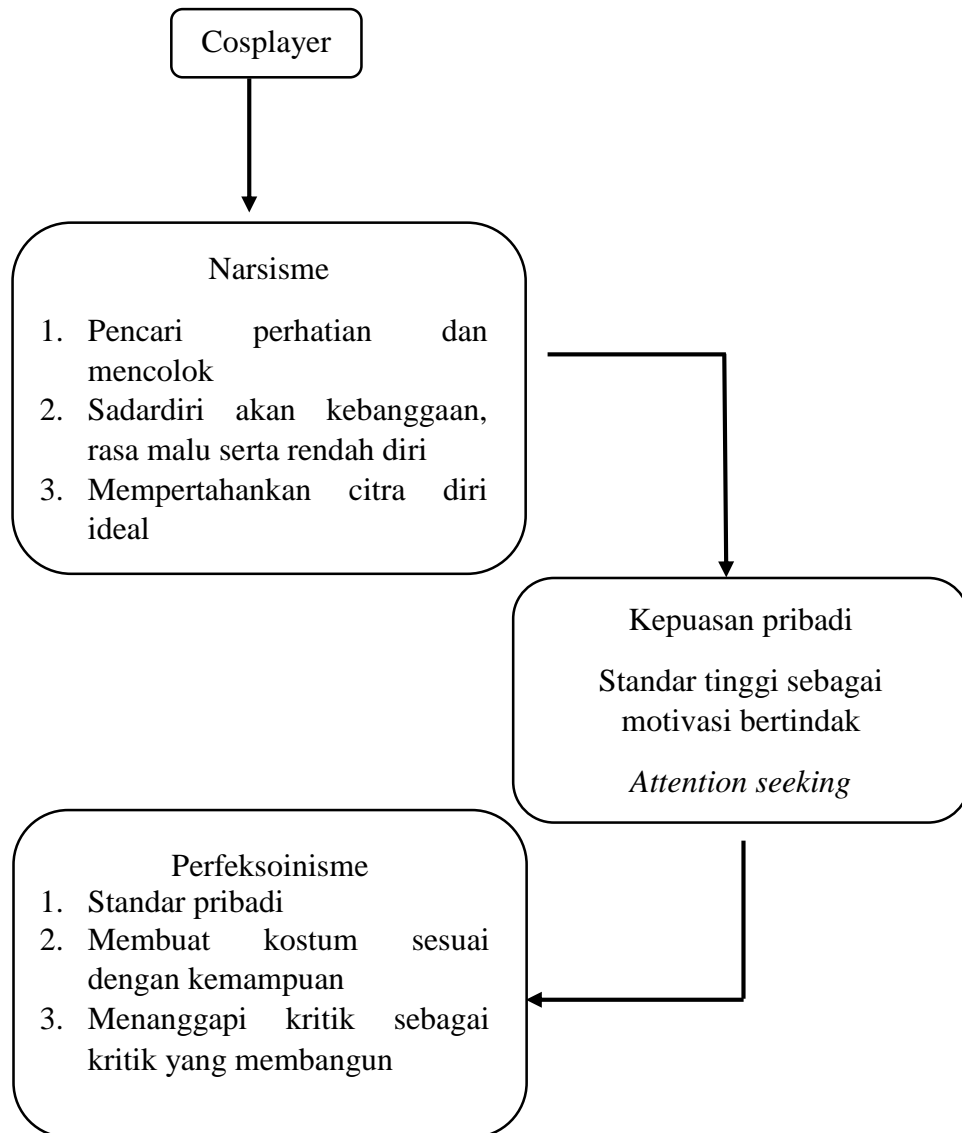
Dalam dunia *Cosplay* ada beberapa kategori berdasarkan kegiatannya (Mardiharto 2017) menyebutkan dua kategori dalam *Cosplay* yaitu *Cosplay* Kabaret dan *Costreet*. *Cosplay* Kabaret merupakan *Cosplay* yang digunakan untuk penampilan teatrikal yang mengandung sebuah plot cerita yang dilakukan oleh beberapa *cosplayer*. Plot tersebut bisa yang serius atau pun yang komedi, dan dalam teatrikal tersebut plot yang sedang dimainkan boleh sama dengan aslinya boleh juga ditambahkan sedikit adegan lucu yang dapat menghibur penontonnya. Sedangkan *Costreet* merupakan abreviasi dari kata *cosplay* dan *street*, merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kegiatan *cosplay*, namun kegiatan tersebut tidak tampil di panggung, tetapi hanya berjalan-jalan dengan berdandan dan memakai kostum yang lengkap, selain itu juga ditambah dengan pendalaman karakter.

Untuk teater sendiri menurut (Suroso 2015) adalah mengimplementasikan naskah drama dalam pertunjukan teater kepada sejumlah penonton. Ketika naskah drama dibaca, dianalisis jalan cerita, perwatakan, latar dan pokok persoalannya,

dimainkan oleh sejumlah aktor dalam pementasan drama maka jadilah pementasan teater.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada bagian dari *Cosplay* yang masuk dalam pementasan drama yaitu *Cosplay* Kabaret dimana dalam *Cosplay* Kabaret ada beberapa unsur yang menjadikannya sejajar dengan pementasan drama (*masquerade*) yaitu ada aktor yaitu *Cosplayer*, ada plot cerita, ada perwatakan yaitu karakter yang di- *Cosplay*-kan, dan dimainkan dalam pementasan.

## 2.4 Kerangka Berpikir



*gambar 2.1* Kerangka Berpikir

### Deskripsi Kerangka Berpikir

*Cosplayer* melakukan *Cosplay* karena adanya keinginan untuk dikenal serta keinginan akan apresiasi dari pengunjung even. *Cosplayer* berusaha mencari perhatian dikala even berlangsung dengan menggunakan kostum semirip mungkin dengan karakter yang di-*Cosplay*-kan dengan perasaan bangga ketika kostum yang

kreasi dengan susah payah akan membuat *Cosplayer* memiliki citra diri yang positif bahwa apa yang telah *Cosplayer* buat pantas untuk mendapat apresiasi dari pengunjung yang nantinya akan membuat perhatian pengunjung hanya tertuju pada *Cosplayer*, dengan begitu *Cosplayer* akan mendapat apresiasi berupa ajakan untuk foto bersama maupun pujian dan kritik dari *Cosplayer* lain dan pengunjung.

Setelah mendapat apresiasi, pujian serta kritik dari *Cosplayer* lain maupun pengunjung. Para *Cosplayer* ini akan mengevaluasi dirinya masing-masing dan menciptakan atau mempertahankan citra diri ideal yang terbangun dari berbagai respon tadi, hasilnya harga diri/*self-esteem* para *Cosplayer* ini akan meningkat, membuat para *Cosplayer* belajar dari kesalahan-kesalahan pada kostum yang dibuat dan memotivasi para *Cosplayer* untuk membuat kostum yang lebih sempurna dengan standar yang terus meningkat seiring berjalannya waktu dengan memperhatikan kemampuan diri dan tidak sampai pada batas obsesif kompulsif dengan dunia para *Cosplay*.

## **2.5 Hipotesis**

Pernyataan yang merupakan hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara narsisme dengan perfeksionisme pada *cosplayer* di Provinsi Jawa Tengah.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa narsisme pada berorientasi pada *Cosplayer* berada dalam kategori tinggi. Aspek yang paling tinggi dalam penelitian ini adalah aspek *the challenge of success*
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat perfeksionisme pada *Cosplayer* berada pada kategori sedang Aspek yang paling tinggi dalam penelitian ini adalah aspek perfeksionisme yang berorientasi pada orang lain.
3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa ada hubungan yang positif antara narsisme dengan perfeksionisme pada *Cosplayer* di Provinsi Jawa Tengah.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan pada hasil dan simpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat untuk peneliti selanjutnya. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian diharapkan dapat mempertahankan perfeksionisme yang berorientasi pada diri sendiri agar terhindar dari perilaku merusak diri sendiri maupun merusak hubungan interpersonal dengan orang lain, kurangi

*attention seeking* yang berlebihan agar tidak menimbulkan emosi-emosi negatif seperti sombong.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencari teori-teori yang lebih *up to date* dari variable perfeksionisme, mencari lebih banyak teori-teori yang diprediksi menjadi pengaruh perfeksionisme, memperluas subjek penelitian diluar Provinsi Jawa Tengah, memperluas subjek penelitian dengan mencari komunitas yang sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Accordino, D. B., & Accordino, M. P. (2000). An Investigation of Perfectionism Mental Health, Achievement, Motivation in Adolescents. *Psychology in the Schools*, 535-545.
- Ananda, N. Y., & Mastuti, E. (2013). Pengaruh Perfeksionisme Terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 226-231.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahraie, Z., & Tizdast, T. (2017). The Relationship Between Perfectionism, Narcissism, and Flexibility with Emotional Divorce among Working Women in Tehran. *Pharmacophore*, 7-13.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 21-29.
- Campbell, W. K. (1999). Narcissism and Romantic Attraction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1254-1270.
- Chang, E. C. (2009). An Examination of Optimism, Pessimism, and Performance Perfectionism as Predictors of Positive Psychological Functioning in Middle-Aged Adults: Does Holding High Standards of Performance Matter Beyond Generalized Outcome Expectancies? *Cogn Ther Res*, 334-344.
- Davis, C. (1996). Normal and Neurotic Perfectionism in Eating Disorders: An Interactive Model. *Social Sciences and Humanities Research*, 421-426.
- Durand, V. M., & Barlow, D. H. (2010). *Essential of Abnormal Psychology*. Canada: Jon-David Hague.
- Egan, S. J., Wade, T. D., Shafran, R., & Antony, M. M. (2014). *Cognitive-Behavioral Treatment of Perfectionism*. New York: The Guilford Press.
- Feist, J., & Feist, G. J. (1998). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ferrari, J. R., & Mautz, W. T. (1997). Predicting Perfectionism: Applying Test of Rigidity. *Journal of Clinical Psychology*, 1-6.
- Frost, R. O., & Marten, P. A. (1990). Perfectionism and Evaluative Threat. *Cognitive Therapy and Research*, 559-572.
- Frost, R. O., Marten, P., Lahart, C., & Rosenblate, R. (1990). The Dimensions of Perfectionism. *Cognitive Therapy Research*, 449-468.
- Gallucci, N. T., Middleton, G., & Kline, A. (2000). Perfectionism and Creative Strivings. *Journal of Creative Behavior*, 135-141.



- Geranmayepour, S., & Besharat, M. A. (2010). Perfectionism and Mental Health. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 643-647.
- Grosch, W. N. (1994). Narcissism: Shame, Rage and Addiction. *Psychiatric Quarterly*, 49-63.
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1991). Perfectionism in the Self and Social Contexts: Conceptualization, Assessment, and Association With Psychopathology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 456-470.
- Hill, R. W., & Yousey, G. P. (1998). Adaptive and Maldaptive Narcissism among University Faculty, Clergy, Politicians, and Librarian. *Current Psychology*, 163-169.
- Hirschi, A., & Jaensch, V. (2015). Narcissism and Career Success: Occupational Self-Efficacy and Career Engagement as Mediators. *Personality and Individual Differences*, 205-208.
- [https://www.facebook.com/search/photos/?q=\\*\\*\\*\\*\\*&ref=eyJzaWQiOiIiLCJyZWYiOiJ0b3BfZmlsdGVyIn0%3D](https://www.facebook.com/search/photos/?q=*****&ref=eyJzaWQiOiIiLCJyZWYiOiJ0b3BfZmlsdGVyIn0%3D) (diakses pada 24 Maret 2018)
- <https://japanesestation.com/warna-warni-japanese-culture-festival-udinus-semarang-2014/> (diakses pada 24 Maret 2018)
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Jiao, Q. C., & Onwuegbuzie, A. J. (1998). Perfectionism and Library Anxiety among Graduate Students. *The Journal of Academic Librarianship*, 365-371.
- Lotecki, A. (2006) *Cosplay Culture : The Development of Interactive and Living Art Through Play*, Thesis. Fashion Communication. Ryerson University Canada
- Mardiharto, A. Z. (2017). Fungsi Komunitas Cosura bagi Para Anggotanya. *AntroUnairdotNet*, 311-324.
- Matsuura, R., & Okabe, D. (2015). Collective Achievement of Making in Cosplay Culture. *Proceeding Coins15*, 1-2
- Nurdiani, N., (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Comtec* 1110-1118
- Omid, Soliemanifar, Razaee, Z., Rasuli, A. A., & Rasuli, M. (2015). The Relationship Between Positive and Negative Perfectionism and Depressive Symptoms: The Role of Academic Rumination. *Jentashapir J Health Res*, 21-26.
- Palombo, J. (1975). Theories of Narcissism and The Practice of Clinical Social Work. *Clinical Social Work Journal*, 147-161.

- Park, H., Choi, B. Y., Nam, S. K., & Lee, S. M. (2011). The Role of Career Stress in The Relationship between Maladaptive Perfectionism and Career Attitude Maturity in South Korean Undergraduates. *Journal of Employment Counseling*, 27-36.
- Raskin, R., & Novacek, J. (1991). Narcissism and The Use Of Fantasy. *Journal of Clinical Psychology*, 490-499.
- Rastati, R. (2015). Dari Soft Power Jepang hingga Hijab Cosplay from Japanese Soft Power to Cosplay Hijab. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 371-388.
- Ronningstam, E. F. (2005). *Identifying and Understanding The Narcissistic and Personality*. New York: Oxford University Press.
- Rothstein, A. (1984). *The Narcissistic Pursuit of Perfection*. London: Karnac Books Ltd.
- Sherry, S. B., Gralnick, T. M., Hewitt, P. L., Sherry, D. L., & Flett, G. L. (2014). Perfectionism and Narcissism: Testing Unique Relationships and Gender Differences. *Personality and Individual Differences*, 52-56.
- Stoeber, J., Damian, L. E., Madigan, D, J. (2018). Perfectionism : A Motivation Perspective. *The Psychology of Perfectionism : Theory, Research, Application*, 19-43
- Stoeber, J., & Otto, K. (2006). Positive Conceptions of Perfectionism: Approaches, Evidence, Challenges. *Personality and Social Psychology*, 295-319.
- Stucke, T. S., & Sporer, S. L. (2002). When a Grandiose Self-Image Is Threatened: Narcissism and Self-Concept Clarity as Predictors of Negative Emotions and Aggression Following Ego-Threat. *Journal of Personality*, 509-532.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso. (2015). *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: New Elmatara Publisher.
- Szymanski, J. (2011). *Take Risks, Invite Criticism, and Make the Most of Your Mistakes*. Canada: Harvard Health Publications.
- Uysal, H. T., Aydemir, S., & Genc, E. (2017). Maslow's Hierarchy Of Needs in 21st Century: The Examination of Vocational Differences. *Research on Science and Art*, 211-227.
- Waller, G., MCLinPsychol, Sines, J., Meyer, C., Foster, E., & Skelton, A. (2007). Narcissism and Narcissistic Defences in the Eating Disorders. *International Journal of Eating Disorders*, 143-148.
- Zackerman, M., & O'Loughlin, R. E. (2009). Narcissism and Well-Being: A Longitudinal Perspective. *European Journal of Social Psychology*, 957-972.